

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE JIGSAW DI KELAS X SMA NEGERI 1 ADONARA TENGAH

Oleh :

Elisabet Diniana Danu Weran¹⁾, Pilipus Wai Lawet²⁾, Imelda Oliva Wissang³⁾

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: Dinianaelisabet@gmail.com

²email: Lawetj209@gmail.com

³email: imeldaolivawissang@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 30 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 27 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Keterampilan Berbicara,

Metode Jigsaw,

Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah, melalui penerapan metode pembelajaran tipe jigsaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes unjuk kerja keterampilan berbicara, yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 56,73 pada siklus I menjadi 85,94 pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek penilaian keterampilan berbicara, termasuk pelafalan, intonasi, diksi, sikap tenang dan wajar, gerak dan mimik, volume suara, kelancaran, serta penguasaan topik. Dengan demikian, penerapan metode jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Elisabet Diniana Danu Weran

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: Dinianaelisabet@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar bahasa, salah satu kemampuan utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik adalah berbicara, karena melalui keterampilan ini seseorang dapat mengungkapkan pemikiran dan pengetahuannya secara langsung. Pelajar yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat menggunakan pemikiran dan pandangannya secara runtut dan mudah dipahami. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan kosakata, kecenderungan siswa masih menggunakan bahasa daerah, dan kurangnya kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat di hadapan orang banyak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus kreatif merancang pembelajaran yang

menyenangkan menurut (Nizak, 2025). Yanurazal (2025), menegaskan bahwa pendidikan sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif, seperti model jigsaw yang dapat mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara bersama-sama. metode jigsaw dianggap efisien karena mendorong kolaborasi antar siswa dalam kelompok serta memfasilitasi pertukaran informasi di antara mereka. Irham (2017), berpendapat bahwa penerapan jigsaw dalam pembelajaran mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu sekaligus melatih kemampuan komunikasi siswa di depan kelompoknya. (Almarah, 2018) juga menambahkan bahwa jigsaw memperkuat hubungan sosial dan menciptakan ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini mengajak siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, dengan pembagian tugas belajar yang

memungkinkan setiap siswa menjadi ahli dalam bagian tertentu, dan kemudian membagikannya kembali kepada kelompok asal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Model penelitian ini, digunakan untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode jigsaw. Menurut (McTaggart, 2017) PTK adalah suatu bentuk proses secara reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik pendidikan di dalam kelas. Lebih lanjut, (Fitria, 2019), menyatakan bahwa PTK bermanfaat untuk memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, serta kompetensi guru.

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar penilaian keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Aspek penilaian keterampilan berbicara meliputi: pelafalan, intonasi, diksi, sikap tenang dan wajar, gerak dan mimik, volume suara, kelancaran, dan penguasaan topik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Nilai rata-rata siswa dihitung untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuannya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Evaluasi hasil belajar dilakukan berdasarkan delapan aspek keterampilan berbicara, yakni pelafalan, intonasi, diksi, sikap tenang dan wajar, gerak dan mimik, volume suara, kelancaran dan ketepatan serta penguasaan materi. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 56,73, yang berada dalam kategori “kurang baik”. sebanyak sembilan siswa mendapat nilai rata-rata (47,37%) memperoleh skor dalam kategori kurang baik, dan sepuluh siswa mendapat nilai rata-rata (52,63%) masuk kategori cukup. Tidak ada siswa yang mencapai kategori baik maupun sangat baik. hal ini mengidentifikasi bahwa implementasi awal metode jigsaw belum memberikan hasil yang optimal.

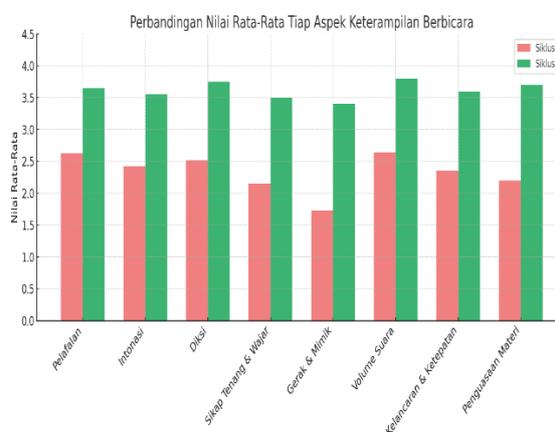
Berdasarkan hasil refleksi, beberapa kendala teridentifikasi, antara lain: kurangnya kesiapan siswa dalam bekerja kelompok, minimnya rasa percaya diri

saat berbicara didepan teman, dan belum optimalnya penguasaan materi. Oleh karena itu, dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

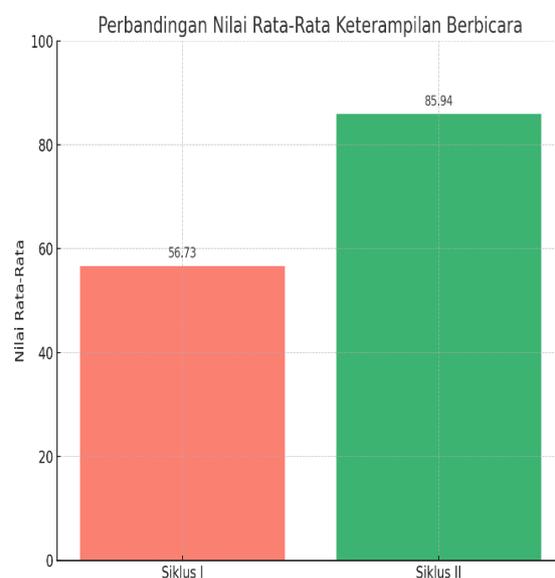
Pada siklus II, setelah dilakukan penyesuaian strategi, termasuk pengarahannya lebih intensif dan latihan berbicara yang lebih terstruktur, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,94, yang masuk dalam kategori sangat baik. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan signifikan dan mencapai skor diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Peningkatan nilai rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 29,21 poin, yang mencerminkan efektivitas intervensi.

Perbandingan nilai rata-rata tiap aspek juga menunjukkan peningkatan pada setiap indikator. Misalnya pelafalan meningkat dari 2,63 menjadi 3,65, intonasi dari 2,42 menjadi 3,55 dan sikap tenang dan wajar dari 2,15 menjadi 3,50. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode jigsaw mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Berikut perbandingan setiap aspek dari siklus I dan siklus II di bawah ini:



Berikut grafik perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, dibawa ini:



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah. Penilaian rata-rata siswa dari 56,73 pada siklus I menjadi 85,94 pada siklus II mengindikasikan keberhasilan tindakan perbaikan yang dilakukan. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti kepercayaan diri, pelafalan, intonasi, diksi, serta ekspresi nonverbal seperti gerak dan mimik.

Metode jigsaw menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, di mana mereka memiliki tanggung jawab atas pemahaman materi dan juga penyampaian informasi kepada teman satu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Irham, 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran tipe jigsaw dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun pembelajaran orang lain. Ketika siswa menjadi ahli dalam satu bagian materi, maka mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kembali informasi tersebut dengan baik kepada anggota kelompoknya.

Penerapan jigsaw mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui proses kerja sama dan diskusi dalam kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat (Almarah, 2018), yang menyatakan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan memperbaiki hubungan interpersonal antarsiswa. Dalam penelitian ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya karena mereka merasa didukung oleh anggota kelompok dan memahami materi yang disampaikan.

Lebih lanjut (Mulyani, 2019) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran jigsaw, setiap siswa diberi kesempatan untuk menjadi ahli dalam bagian tertentu dari materi. Kesempatan ini menumbuhkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa untuk tampil berbicara di depan kelompok. Temuan ini tercermin dalam penelitian ini, di mana siswa yang pada awalnya pasif dan malu-malu, menjadi lebih aktif dan terbuka dalam diskusi setelah siklus II diterapkan.

Pembelajaran dengan pendekatan jigsaw juga mendukung prinsip pembelajaran kooperatif yang berbasis pada ketergantungan positif dan tanggung jawab individual. (Lie, 2014) menyatakan bahwa jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan kelompok kecil yang heterogen, yang menekankan adanya ketergantungan positif antara anggota kelompok. Dalam konteks penelitian ini, setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman sendiri, tetapi juga berperan dalam keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Selain itu, (Santyasa, 2020) menekankan pentingnya pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar siswa merasa terlibat dalam proses

belajar. Metode jigsaw menjawab kebutuhan ini dengan menghadirkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan melibatkan siswa secara langsung dalam pengolahan dan penyampaian informasi. Hal ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar serta keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan temuan penelitian ini menguatkan bahwa model pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut meliputi kemampuan mengatur struktur bicara, pelafalan, serta ekspresi lisan dan nonverbal. Ketika metode ini diterapkan secara sistematis dan konsisten, siswa tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengalami perkembangan dalam sikap dan keterampilan komunikasi yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Adonara Tengah. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata nilai siswa dari 56,73 pada siklus I menjadi 85,94 pada siklus II. Selain itu, peningkatan terjadi secara merata pada seluruh aspek keterampilan berbicara, termasuk pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi nonverbal, volume suara, kelancaran dan penguasaan materi.

Model jigsaw memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab dan saling berbagi informasi dalam kelompok. Kepercayaan diri siswa dalam berbicara meningkat seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam diskusi dan presentasi kelompok. Dengan demikian, model jigsaw layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara.

5. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Almarâ, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1(1), 160-167*
- Burhan Nurgiyantoro (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas, 4(1)*. <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Hermawan, D. (2014). Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3)*

- Irham, et al. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Bulukumba. UNM Journal of Biological Education Volume 1 Nomor 1 Hal. 87-98. Tersedia Pada: <https://ojs.unm.ac.id/UJBE/article/view/5638>.
- Lie, A. (2014). *Coomperative Learning: mempraktikan Coomerative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Grasido.
- Mulyani, E. (2019). Model Pembelajaran Koomperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 123-130.
- Nisak, K., Utami, M. P., Supeno, S., & Wardani, D. N. (2025). Implementation of Problem-Based Learning Model to Improve Students' Communication Skills in Science Lessons in Junior High School. *Pendekar: Journal of Character Education*, 8(2), 252-261.
- Santyasa, I. W. (2020). Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 145-153.
- Suyanto,E. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya
- Yanuarizal, A. W., Supeno, S., & Rusdianto, R. (2025). Development of Moodle-based E-modules in Science Learning to Improve Students' Scientific Argumentation Skills. *Warriors: Journal of Character Education*, 8(1), 31-44.